

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Handwriting problem merupakan kekurangan dalam memproduksi bentuk huruf dan simbol secara umum sehingga menghasilkan tulisan yang tidak dapat dibaca. *Handwriting problem* sering disebut juga dengan kesulitan menulis permulaan. Adapun karakteristik *handwriting problem* meliputi formasi tulisan yang buruk, ketidakkonsistenan ukuran huruf, salah dalam penggunaan huruf kapital, tidak konsisten spasi antar huruf, tulisan tidak sejajar dengan garis, kemiringan huruf tidak konsisten, tidak lancar dalam menulis, dan sangat lambat dalam menulis (Hallahan dkk, 2005). Montgomery, (2007) mengemukakan bahwa siswa dengan *handwriting problem* akan berusaha untuk menghindari tugas menulis dan kadang-kadang menjadi *trouble maker* di kelas ketika siswa tersebut diminta duduk untuk menulis.

Weintraub dan Graham (dalam Volman, Van Schendel, & Jongmans, 2006) menyatakan bahwa *handwriting problem* bisa menyebabkan frustrasi, self-esteem yang rendah, dan motivasi yang rendah. Hal ini disebabkan karena siswa tidak mampu untuk menuangkan ide-ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan. Kesulitan dalam menulis menyebabkan siswa tidak dapat memenuhi tuntutan umum dalam pekerjaan tugas di sekolah. Akibatnya, siswa menjadi frustrasi karena pada dasarnya siswa ingin mengekspresikan dan mentransfer pikiran dan pengetahuan yang sudah didapat ke dalam bentuk tulisan. Siswapun menjadi

kurang percaya diri dan minder akibat efek dari pelabelan dan prestasi akademik yang buruk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *handwriting problem* yang terjadi di sekolah diperkirakan 5% sampai 20% dari semua siswa (Gubbay dalam Smits-Engelsman, dan Van Galen, 1997). Rubbin dan Henderson (Montgomery, 2007) menemukan sekitar 12% siswa dianggap oleh guru mereka mengalami *handwriting problem*. Pada survei yang dilakukan di Cheshire, Alston ditemukan bahwa ada sekitar 20% dari siswa yang mengikuti assesmen tidak dapat menulis dengan baik untuk memenuhi kebutuhan kurikulum di kelas selanjutnya (Montgomery, 2007). Di Inggris, diperkirakan 10% siswa di setiap kelas mengalami *handwriting problem* tumbuh hingga dewasa dan mempengaruhi karier dan kehidupan keluarganya (Davies Kaye, Families Cheshire www.google.com. Overcoming handwriting difficulties. Akses 12 Mei 2012).

Adapun hasil survei yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Wonogiri terhadap 696 siswa SD dari empat Provinsi di Indonesia yang rata-rata nilai rapornya kurang dari 6,0 (enam, nol), ditemukan bahwa 71,8% mengalami kesulitan menulis permulaan atau *handwriting*. Soetjipto dan Budianto (dalam Murtadho) menyatakan bahwa 10% sampai 20% siswa di Surabaya mengalami *handwriting problem*. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat menemukan sebanyak 10% sampai 20% siswa mengalami *handwriting problem* ketika melakukan identifikasi kesulitan belajar di sekolah dasar negeri yang ada di Kecamatan Waru. Penelitian yang dilakukan Nawangsari dan Suprpti (2007) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 112 siswa sekolah dasar yang mengalami

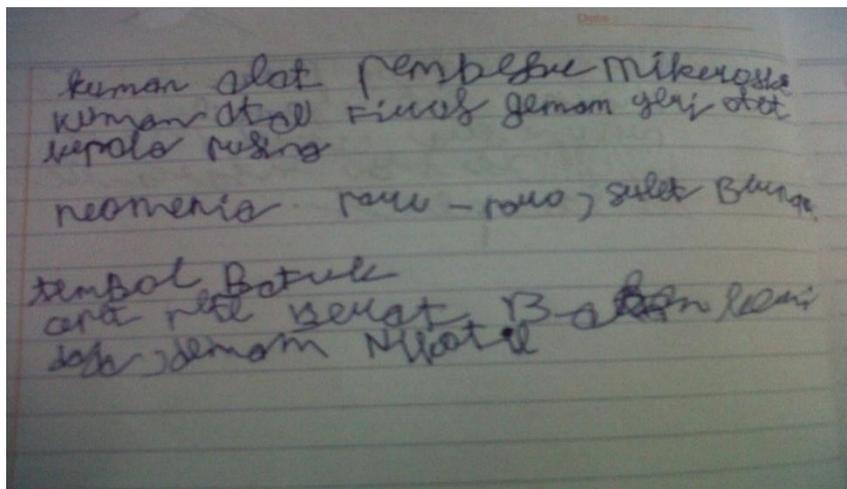
kesulitan belajar dan 84,38% dari 112 mengalami gangguan *handwriting problem*. Dari penelitian ini ditemukan pula bahwa siswa laki-laki menunjukkan presentase yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. *Handwriting* terlihat lebih banyak terjadi pada siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan. Prevalensi telah diperkirakan berkisar antara 5% dan 27% tergantung pada kelas, kriteria seleksi, dan instrumen digunakan (Hamstra-Bletz dan Blöte ; Karlsdottir & Stefansson, dalam Volman, Van Schendel, & Jongmans, 2006).

Sedangkan di SD Mojo V banyak guru yang mengeluhkan tentang siswa-siswa yang tulisannya tidak bisa terbaca. Dari wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru termasuk wali kelas V dan guru Bahasa Indonesia, diperoleh informasi sebagai berikut: ada beberapa siswa yang tulisannya tidak bisa terbaca; guru tidak memberikan nilai kepada tulisan siswa yang tidak bisa terbaca; penyebab tulisan siswa kurang bisa terbaca atau jelek karena siswa kurang latihan menulis; pengawasan orangtua terhadap kondisi belajar anaknya di rumah sangat kurang disebabkan karena kondisi perekonomian orangtua menengah ke bawah. Orangtua mereka harus bekerja keras di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Orangtua pun tidak sanggup jika harus menyewa guru les untuk mengajar anak-anak mereka. Pada akhirnya, pendidikan anak-anaknya pun semua diserahkan ke sekolah, padahal waktu belajar di sekolah sangat terbatas.

Kondisi di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syah (2004) di dalam bukunya yakni, ada dua faktor yang bisa menjadi penyebab kesulitan belajar siswa yakni faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa. Faktor intern adalah keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri sendiri yang bersifat

kognitif, afektif, dan psikomotor sedangkan faktor ekstern adalah keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan keluarga termasuk perekonomian keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Beberapa guru menuturkan bahwa mereka terkadang melabel siswa yang tulisannya tidak bisa terbaca sebagai siswa yang malas dan bodoh. Hal itu mereka lakukan agar siswa mau belajar namun ternyata semakin membuat siswa malas bahkan menghindari sekolah. Menurut ibu bapak guru, siswa yang tulisannya kurang baik sangat lambat dalam mengikuti pelajaran dan prestasi akademiknya buruk. Siswa tersebut sangat lambat dalam mengerjakan tugas menulis sehingga tertinggal jauh dari teman-temannya. Diperoleh informasi dari guru wali kelas IV di SDN Mojo V Surabaya bahwa terdapat siswa-siswi yang diduga mengalami *handwriting*. Karakteristik *handwriting* dapat dilihat pada contoh produk tulisan beberapa siswa-siswi tersebut dapat dilihat dari gambar 1, 2, dan 3.



Gambar.1 Contoh tulisan siswa kelas V yang mengalami *handwriting problem*

Tenggorokan menyelin katokan dari udara tempat
 paru \equiv di Alveolus Didalam rongga dada dan rongga
 paru, paru \equiv Terletak dari paru \equiv ada 2 paru \equiv dikanan
 Tiga belambil atas belambil ~~dan~~ bawah. Dan belambil
 Tengah dan belambil bawah paru \equiv dibungkus disebut Ple
 Ra cabang dari paru adalah pleulis pernapasan ada 2
 menghisap udara Tidak bisa dilihat tapi Bisa di rasakan
 pernapasan dada akan menipis karbonhidrat dan C
 it asam Hufa / zat asam kenapa kok bisa makan tidak
 boleh bicara? karena Tokoh tersedak / terselak sia
 masuk ke udara? udara menyakini ke paru
 itu membakar zat \equiv paru \equiv , karbohidrat ubi,
 ng, nasi, ketela. Protein: Telur, susu, daging,
 u, nabati. Diapokma dalam rongga dada dan
 alveolus dari T.B. Tuberkulosis Tempat paru paru

Gambar.2 Contoh tulisan siswa yang mengalami *handwriting problem*

t ut kembang rat selokan dan ketan
 t ut, COMES HOMEX 12.30.
 t ut kembang rat selokan dan ketan
 ketan dan ketan
 ketan selokan dan ketan
 ketan kembang rat ketan ketan
 Amel kembang rat ketan ketan
 Amel ketan ketan ketan ketan

Gambar. 3 Contoh tulisan siswa yang mengalami *handwriting problem*

Gambar tulisan 1, 2, dan 3 memiliki kesamaan karakteristik dengan karakteristik *handwriting problem* yang dikemukakan oleh Hallahan (2005) yakni *handwriting problem* meliputi formasi tulisan yang buruk, ketidakkonsistenan ukuran huruf, salah dalam penggunaan huruf kapital, tidak konsisten spasi antar huruf, tulisan tidak sejajar dengan garis, kemiringan huruf tidak konsisten.

Informasi yang diperoleh dari beberapa guru kelas di SD Mojo V yakni, ketidakmampuan siswa menulis dengan baik akan menghambat prestasi belajar dan menjadi problem utama dalam rangkaian proses belajar. McHale dan Cermak dalam Volman, Van Schendel, & Jongmans, (2006) menyatakan bahwa disadari atau tidak, 30% sampai 60% waktu siswa dihabiskan dengan aktivitas motorik halus dimana menulis sebagai tugas utama. Dengan demikian, *handwriting* telah dianggap sebagai prasyarat untuk bisa menguasai prestasi akademik.

Peningkatan kualitas *handwriting* dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara yakni *teacher modelling and student practice*, *reinforcement*, dan *self-instruction training* (Hallahan, 2005). *Teacher modelling and student practice* dapat digunakan untuk mengembangkan tulisan yang dapat terbaca dan memproduksi tulisan dengan cepat. Namun beberapa guru meragukan teknik ini jika dilakukan secara individual. Guru-guru tidak yakin siswa akan menghabiskan waktunya menulis seorang diri (Hallahan, 2005). *Reinforcement* merupakan prosedur yang sangat simpel untuk meningkatkan kualitas *handwriting* tetapi metode ini kurang efektif karena siswa diperintahkan untuk langsung mempraktekkan atau langsung menulis tanpa contoh menulis yang benar terlebih

dahulu. *Self-instruction training* merupakan metode dimana guru dan siswa mengucapkan instruksi untuk menyelesaikan tugas.

Selain metode di atas, Sanghavi, R. dan Kelkar, R., (2005), menyatakan bahwa terapi okupasi efektif untuk meningkatkan kualitas *handwriting* pada siswa yang mengalami *handwriting problem*. Pada terapi okupasi, visual motor-integrasi dan koordinasi mata dan tangan merupakan dua kemampuan yang akan diberikan pada siswa yang mengalami gangguan dalam menulis (Kaiser dkk, 2009). Crouch, dan Jakubecy, (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *remedial metode* efektif untuk membuat subjek menjadi lancar menulis dan semakin sedikit kesalahan tulisan. *Remedial metode* yang dimaksudkan dalam penelitian Crouch, dan Jakubecy, adalah latihan menulis secara rutin dan terus menerus dan melatih kekuatan motorik halus. Keefektifan *remedial metode* disebabkan karena siswa diberikan contoh yang jelas tentang *handwriting* yang baik dan siswa berlatih membuat *handwriting* yang baik sesuai contoh guru (Ediger dalam dalam Crouch, dan Jakubecy, 2007).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode integrasi visual motorik dan remedial menulis untuk meningkatkan kualitas *handwriting* siswa yang mengalami *handwriting problem*. Hal yang menjadi dasar pemilihan metode integrasi visual motorik yakni berpijat pada dua hal keterampilan yang dilatihkan pada terapi okupasi untuk siswa yang mengalami *hadwriting problem* yakni visual motor-integrasi dan koordinasi mata dan tangan, disamping itu beberapa hasil penelitian terdahulu yakni, penelitian yang dilakukan oleh Maeland, A. F., (1992), tentang *handwriting and perceptual-motor skilll in clumsy, dysgraptic, and*

normal children menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitiannya terhadap siswa 59 siswa yang terdiri dari 22 siswa disgraphia menyebutkan bahwa integrasi visual motorik signifikan dalam memprediksi kualitas *performance handwriting* siswa disgrafia. Sanghavi, dan Kelkar, (2005) menyatakan bahwa integrasi visual motorik adalah variabel yang sangat penting untuk kemampuan *handwriting* siswa khususnya ketika menyalin dari buku cetak menjadi tulisan tangan. Selain integrasi visual motorik, faktor lain yang mempengaruhi kemampuan *handwriting* siswa adalah persepsi visual, *motor planning*, dan *motor memory*, tetapi Sovik (Sanghavi, dan Kelkar, 2005) menegaskan bahwa integrasi visual motorik adalah hal yang sangat signifikan memprediksi kualitas *handwriting*.

Peningkatan integrasi visual-motorik berdampak pada perbaikan *handwriting*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kaiser, dkk. (2009), tentang integrasi antara tulisan tangan dan integrasi visual-motor pada siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar dan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar, integrasi visual-motor merupakan keterampilan prasyarat sebelum belajar tulisan tangan (*handwriting*). Volman, Van Schendel, & Jongmans, (2006) menyimpulkan hasil penelitiannya yang berjudul *handwriting difficulties in primary school children: a research for underlying mechanisms* bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan integrasi visual-motorik dengan kualitas *handwriting* siswa. Cornhill, dan Case-Smith, (1996) mengemukakan dalam penelitiannya tentang *factor that related to good and poor handwriting* bahwa tangan dan fungsi jari-jari memiliki korelasi yang kuat dengan *handwriting*.

Adapun hal yang medasari pemilihan metode remedial menulis adalah penelitian Crouch, dan Jakubecy, (2007) yang menyatakan bahwa siswa akan berhasil menghasilkan *handwriting* apabila siswa diberikan contoh yang jelas terlebih dahulu tentang *handwriting* yang baik kemudian berlatih membuat *handwriting* yang baik sesuai contoh guru (Ediger dalam dalam Crouch, dan Jakubecy, 2007). Perpaduan antara metode integrasi visual motorik dengan remedial menulis didasari oleh pernyataan Chahil, (2009) dalam penelitiannya bahwa intervensi integrasi visual motorik dengan aktivitas penggunaan kertas bergaris, aktivitas koordinasi visual motorik, dan latihan kekuatan tangan tidak efektif mengatasi *handwriting problem* jika tidak disandingkan dengan remedial tentang menulis. Remedial tentang menulis yang dimaksudkan disini adalah mencontohkan pada siswa tentang *handwriting* yang benar dan melatih berlatih membuat *handwriting* yang baik sesuai contoh. Lerner (2003), menyebutkan bahwa *strategies for teaching handwriting* merupakan perpaduan antara aktivitas integrasi visual motorik dan remedial menulis.

Oleh karena itu, penulis menyandingkan integrasi visual motorik dengan remedial menulis. Pada penelitian ini, penulis tidak menggunakan istilah *remedial metode* sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Crouch, dan Jakubecy. Pada penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada latihan menulis secara rutin sehingga penulis menggunakan kata remedial menulis. Dengan meningkatkan integrasi visual-motorik serta pemberian remedial menulis untuk mengetahui kesalahan tulisan siswa dan membimbing siswa untuk menulis dengan benar

diharapkan berdampak positif terhadap kualitas *handwriting* siswa yang mengalami *handwriting problem*.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti, efektivitas metode integrasi visual motorik dan remedial menulis untuk membantu menulis pada siswa yang mengalami *handwriting problem*.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada peningkatan kualitas *handwriting* dengan menggunakan metode integrasi visual motorik dan remedial menulis pada siswa yang mengalami *handwriting problem*?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adakah peningkatan kualitas *handwriting* dengan menggunakan metode integrasi visual motorik dan remedial menulis pada siswa yang mengalami *handwriting problem*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wacana keilmuan pada bidang psikologi dan pendidikan dalam hal penggunaan metode metode integrasi visual motorik dan remedial menulis untuk meningkatkan kualitas *handwriting* pada siswa *handwriting problem*.

Secara empiris, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan efektivitas metode integrasi visual motorik dan remedial menulis untuk meningkatkan kualitas *handwriting* siswa dengan *hadnwriting problem*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi sekolah dasar, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang penerapan metode pembelajaran menulis pada siswa *handwriting problem*.

Bagi siswa yang mengalami *handwriting problem*, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *handwriting*.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan untuk pengembangan lebih lanjut tentang metode integrasi visual motorik dan remedial menulis.